MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
KARENA ABU HANIFAH, MALIK BIN ANAS, SYAFI'I
DAN AHMAD BIN HAMBAL TIDAK MENDALAMI
NEGARA ISLAM YANG DIDIRIKAN OLEH NABI
MUHAMMAD SAW, MAKA MUSLIM DI SELURUH
DUNIA, MERASA SENANG HIDUP DI NEGARA YANG
HUKUMNYA TIDAK MENGACU KEPADA HUKUM
YANG DIWAHYUKAN OLEH ALLAH

Ahmad Sudirman

Stockholm - SWEDIA
6 September 2023

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
KARENA ABU HANIFAH, MALIK BIN ANAS, SYAFI'I DAN AHMAD BIN HAMBAL TIDAK
MENDALAMI NEGARA ISLAM YANG DIDIRIKAN OLEH NABI MUHAMMAD SAW,
MAKA MUSLIM DI SELURUH DUNIA, MERASA SENANG HIDUP DI NEGARA YANG
HUKUMNYA TIDAK MENGACU KEPADA HUKUM YANG DIWAHYUKAN OLEH ALLAH**

© Copyright 2023 Ahmad Sudirman*

Stockholm - SWEDIA

DASAR PEMIKIRAN

Sebelum penulis menuliskan tentang karena Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mendalami Negara Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw, maka muslim di seluruh dunia, merasa senang hidup di negara yang hukumnya tidak mengacu kepada hukum yang diwahyukan oleh Allah, terlebih dahulu penulis memohon ampun kepada Allah SWT. Disini penulis mencoba untuk membuka tabir yang menutupi rahasia sebenarnya tentang karena Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mendalami Negara Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw, maka muslim di seluruh dunia, merasa senang hidup di negara yang hukumnya tidak mengacu kepada hukum yang diwahyukan oleh Allah, berdasarkan kepada deoxyribonucleic acid (DNA)

Ada beberapa ayat yang menjadi pembuka rahasia Allah tentang karena Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mendalami Negara Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw, maka muslim di seluruh dunia, merasa senang hidup di negara yang hukumnya tidak mengacu kepada hukum yang diwahyukan oleh Allah, yaitu ayat-ayat:

"Hai orang-orang yang beriman, taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan pendapat itu kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (An Nisaa' : 4: 59)

"Dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, dan urusan mereka dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Asy Syuura : 42: 38)

"dan jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah, dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Al Maa'idah : 5: 49)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An Nisaa' : 4: 58)

Dalam usaha membuka tabir penutup rahasia Allah tentang karena Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mendalami Negara Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw, maka muslim di seluruh dunia, merasa senang hidup di negara yang hukumnya tidak mengacu kepada hukum yang diwahyukan oleh Allah, penulis mempergunakan dasar deoxyribonucleic acid.

HIPOTESE

Disini penulis mengajukan hipotese karena Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mendalami Negara Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw, maka muslim di seluruh dunia, merasa senang hidup di negara yang hukumnya tidak mengacu kepada hukum yang diwahyukan oleh Allah, berdasarkan kepada Deoxyribonucleic acid (DNA)

DEOXYRIBONUCLEIC ACID (DNA)

DNA adalah tempat penyimpanan informasi genetik yang memiliki struktur rangkap yang membentuk heliks ganda dan yang mengandung makromolekul polinukleotida yang tersusun secara berulang dari polimer nukleotida. Nukleotida ini adalah terdiri dari folat, gula 5 karbon dan salah satu dari basa nitrogen. Basa nitrogen adalah Guanin (G), Adenin(A), Cytocine(C) dan Timin (T).

Guanin (G) adalah terdiri dari 5 buah atom karbon, 5 buah atom nitrogen, 1 buah atom oksigen dan 5 buah atom hidrogen. Adenin(A) memiliki 5 buah atom karbon, 5 buah atom nitrogen dan 5 buah atom hidrogen. Cytocine (C) berisikan 4 buah atom karbon, 3 buah atom nitrogen, 1 buah atom oksigen dan 5 buah atom hidrogen. Timin (T) mengandung 5 buah atom karbon, 2 buah atom nitrogen, 2 buah atom oksigen dan 6 buah atom hidrogen. Folat berisikan 1 buah atom fosfor, 4 buah atom oksigen dan 2 buah atom hidrogen. Adapun Gula 5 karbon memiliki 5 buah atom karbon, 2 buah atom oksigen dan 8 buah atom hidrogen.

KARENA ABU HANIFAH, MALIK BIN ANAS, SYAFI'I DAN AHMAD BIN HAMBAL TIDAK MENDALAMI NEGARA ISLAM YANG DIDIRIKAN OLEH NABI MUHAMMAD SAW, MAKA MUSLIM DI SELURUH DUNIA, MERASA SENANG HIDUP DI NEGARA YANG HUKUMNYA TIDAK MENGACU KEPADA HUKUM YANG DIWAHYUKAN OLEH ALLAH

Nah sekarang, kita masih terus untuk memusatkan pikiran guna membongkar rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49) "...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58) "...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38) "...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Ternyata disini Allah telah mendeklarkan: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49) "...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58) "...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38)**

Nah, sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mendalami Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) ?

Nah, jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Ternyata dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak dihubungkan dengan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.

Terbukti, dimasa Abu Hanifah, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Abu Hanifah, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Begitu juga, dimasa Malik bin Anas, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Malik bin Anas, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Juga, dimasa Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i al Muththalibi al Quraisy atau yang dikenal dengan imam Syafi'i, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah imam Syafi'i membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Sama juga, dimasa Ahmad bin Hambal, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah Ahmad bin Hambal membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Jadi, sebenarnya, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap masalah sunnah Nabi Muhammad saw tentang negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah sunnah Nabi Muhammad saw yang tidak begitu penting.

Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

Ketika, Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) yang tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dianggap oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, tidak penting. Yang penting cukup dengan melaksanakan **"...taat...ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** , yaitu **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M).

Walaupun **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, alasan ini, muslim di seluruh dunia, merasa senang hidup di negara yang hukumnya tidak mengacu kepada hukum yang diwahyukan oleh Allah,

Muslim di seluruh dunia menganggap, perintah **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** cukup dipelajari di universitas saja, tidak perlu dilaksanakan didalam negara Islam, yang mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** **"...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58)** **"... dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38)** **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Ternyata disini Allah telah mendeklarkan: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** **"...menetapkan hukum...dengan adil...(An**

Nisaa' : 4: 58) "...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38)

Nah, sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mendalami Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) ?

Nah, jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: *"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)*

Ternyata dasar hukum *"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)* tidak dihubungkan dengan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.

Nah, jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: *"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)*

Ternyata dasar hukum *"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)* tidak dihubungkan dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.

Terbukti, dimasa Abu Hanifah, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Abu Hanifah, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Begitu juga, dimasa Malik bin Anas, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Malik bin Anas, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Juga, dimasa Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i al Muththalibi al Quraisy atau yang dikenal dengan imam Syafi'i, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah imam Syafi'i membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Sama juga, dimasa Ahmad bin Hambal, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah Ahmad bin Hambal membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Jadi, sebenarnya, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap masalah sunnah Nabi Muhammad saw tentang negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah sunnah Nabi Muhammad saw yang tidak begitu penting.

Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap dasar hukum *"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)* tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

Ketika, Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) yang tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dianggap oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, tidak penting. Yang penting cukup dengan melaksanakan *"...taat...ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)* , yaitu *"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)* dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M).

Walaupun *"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)* dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, alasan ini, muslim di seluruh dunia, merasa senang hidup di negara yang hukumnya tidak mengacu kepada hukum yang diwahyukan oleh Allah,

Muslim di seluruh dunia menganggap, perintah *"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)* cukup dipelajari di universitas saja, tidak perlu dilaksanakan didalam negara Islam, yang mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

*Ahmad Sudirman

Candidate of Philosophy degree in Psychology

Candidate of Philosophy degree in Education

Candidate of Philosophy degree in vocational education in The Industrial Programme,
Engineering Mechanics

ahmad@ahmadsudirman.se

www.ahmadsudirman.se